

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Ada beberapa penelitian terdahulu mengenai pembahasan yang relevan ataupun mirip dengan judul yang diangkat peneliti. Diantaranya :

Pertama, penelitian yang dilakukan atas nama Isnawati, jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta untuk memenuhi salah satu tugas guna mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Islam (Strata 1) pada tahun 2015. Judul yang diangkat dalam skripsinya yaitu “Studi Komparasi Pemikiran Pendidikan Islam antara Hasan Al Banna dan Ahmad Dahlan”.

Latar belakang yang diuraikan dalam penelitian tersebut adalah ketertarikannya dalam membahas pemikiran pendidikan islam Hasan Al Banna yang integral serta pemikiran Ahmad Dahlan yang mengubah konsep pesantren menjadi klasikal. Dari kedua pemikiran Hasan Al Banna yang berasal dari Mesir dan Ahmad Dahlan yang asli warga Negara Indonesia terlihat sangat relevan dalam pengaktualisasiannya.¹³

Hasil pembahasan penelitian yang berjudul “Studi Komparasi Pemikiran Pendidikan Islam antara Hasan Al Banna dan Ahmad Dahlan” kedua tokoh yang dibahas menjadi contoh bahwa tokoh pendahulu islam memiliki

¹³ Isnawati, “Studi Komparasi Pemikiran Pendidikan Islam antara Hasan Al Banna dan Ahmad Dahlan”, *skripsi*, Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2015, hal.6.

konsep pendidikan islam yang luar biasa serta sangat relevan jika diaplikasikan dimasa sekarang.¹⁴

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Isnawati dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian sebelumnya terfokus pada konsep pendidikan yang dibawa oleh Ahmad Dahlan dan Hasan Al Banna. Sedangkan penelitian ini bersifat melanjutkan penelitian dari hasil perbedaan konsep dasar pendidikan Ahmad Dahlan dengan Hasan Al Banna yang berimplikasi pada kurikulum sekolah yang didirikan masing masing tokoh.

Penelitian yang digunakan sebagai kajian pustaka yang berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Syifa Abdul Latif, guna memperoleh gelar Magister di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dari Pasca sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta program Magister Pendidikan Agama Islam dengan Konsentrasi Pendidikan Agama Islam tahun 2016 yang berjudul “Ideologi Pendidikan dan Implikasinya pada Kurikulum (Studi Lapangan)”. Syifa Abdul Latif melakukan penelitian mengenai ideologi dan implikasinya pada kurikulum dengan langkah studi lapangan terhadap 4 sekolah yang memiliki latar belakang ideologi yang berbeda dari masing masing pendiri. Ideologi dan sekolah yang diteliti diantaranya sekolah berlatarbelakang *Nahdatul Ulama*, sekolah berlatarbelakang *Muhammadiyah*, *Tarbiyah* dan *Salafiyah*.

¹⁴ *Ibid.*, hal. 77-78.

Kesimpulan dalam penelitian berjudul “Ideologi Pendidikan dan Implikasinya pada Kurikulum (Studi Lapangan).” Ideologi yang dibawa oleh pendiri sebuah sekolah sangat berpengaruh dalam kurikulum sekolah tersebut.¹⁵ Penelitian ini sangat membantu dan sangat relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Hanya saja penelitian sebelumnya ini membahas konsep ideologi dan implikasinya secara menyeluruh dan secara global antar keempat sekolah. Hasilnya berupa deskripsi yang menggambarkan perbedaan keempat sekolah. Peneliti mengupayakan melanjutkan penelitian ini dengan melakukan penelitian yang lebih spesifik karena lingkup yang diteliti oleh peneliti lebih sempit dibanding penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Syifa Abdul Latif ini menggambarkan perbedaan konsep kurikulum dalam komponen tujuan dari kurikulum tersebut sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah komparasi kurikulum dalam komponen isi/materi kurikulum itu sendiri.

Kajian pustaka lainya yaitu karya ilmiah yang berjudul “Implementasi Manajemen Pendidikan Islam dalam Membina Kepribadian Islami di SMA IT Miftakhul Khoir” yang disusun oleh Casiska Winda dkk dari Universitas Pendidikan Indonesia. Dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan implementasi pendidikan islam dalam 8 aspek standar nasional pendidikan

¹⁵ Syifa Abdul Latif, “Ideologi Pendidikan Islam dan Implikasinya dalam Kurikulum”, *Thesis*, Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016, hal. 98.

dapat diaplikasikan dengan baik walaupun masih terdapat banyak catatan perbaikan dalam pengimplementasiannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Carissa Winda ini serupa dengan penelitian yang dilakukan peneliti namun berbeda dalam aspek variable yang diteliti, posisi penulis menjadikan karya ilmiah ini sebagai rujukan yang menguatkan dalam standar nasional pendidikan yang diimplementasikan oleh sekolah melalui pendidikan islam¹⁶

Jurnal ilmiah yang menjadi rujukan berikutnya adalah jurnal yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Untuk Membentuk Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Mukminun Ngrambe Ngawi” oleh Wibawa Berni tahun 2016.

Kesimpulan dari jurnal ilmiah ini bahwa model kurikulum yang dilaksanakan di SDIT Al-Mukminun Ngrambe mengacu kepada kurikulum Depdiknas dan kurikulum Depag ditambah kurikulum muatan lembaga. Sedang aspek nilai-nilai agama Islam yang ditanamkan di SDIT Al-Mukminun Ngrambe meliputi: aspek kecintaan kepada Al-Qur’an; aspek ibadah shalat dan berzikir kepada Allah; kebiasaan membaca do’a sebelum melakukan kegiatan dan mengucapkan syukur sesudahnya; berpuasa di bulan Ramadhan; berpakaian Islami; mengucapkan salam jika bertemu teman, guru, orang tua, dan saat memasuki rumah; mencium tangan Ibu/Bapak saat hendak berangkat ke sekolah, adab sopan santun kepada

¹⁶ Carissa Winda dkk, “Implementasi Pendidikan Islam dalam Membina Kepribadian Anak di SMAIT Miftakhul Khoir”, Universitas Pendidikan Indonesia, Tarbawy (2017) hal 162.

guru, orang tua dan tetangga; menyayangi sesama manusia; beramal shodaqoh.¹⁷

Perbedaan dengan karya ilmiah yang ditulis oleh penulis adalah variable sekolah yang digunakan. Penulis menggunakan dua sekolah dan dalam sumber ini hanya menggunakan satu lokasi penelitian.

Kajia lain yang membahas hal yang serupa adalah jurnal ilmiah dengan judul “Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah Islam Terpadu” oleh Ganjar Eka Subakti dari Universitas Pendidikan Indonesia. Kesimpulan dari karya ilmiah ini adalah terdapat dua macam implementasi kurikulum PAI yaitu mealui ekstra kulikuler dan melalui program yayasan(Program tambahan).

Kajian pustaka lainnya yaitu karya ilmiah yang berjudul “Implementasi Manajemen Pendidikan Islam dalam Membina Kepribadian Islami di SMA IT Miftakhul Khoir” yang disusun oleh Casiska Winda dkk dari Universitas Pendidikan Indonesia. Dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan implementasi pedidikan islam dalam 8 aspek standar nasional pendidikan dapat diaplikasikan dengan baik walaupun masih terdapat banyak catatan perbaikan.

Kajian pustaka berikutnya adalah dalam penelitian tesis yang dilakukan oleh Diba Abdillah Ichwanti dari dari Program Pasca Sarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

¹⁷ Wibawa Berni, “*Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Untuk Membentuk Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Mukminun Ngrambe Ngawi*” Ngawi, 2016. Hal 16

Malang tahun 2014. Judul tesis ini adalah “Studi Komparatif Pendidikan Ahmad Dahlan dan Hasyim Ashari”. Dalam kesimpulanya 2 tokoh ini berperan penting dalam perkembangan islam di nusantara. ¹⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Diba Abdillah ini serupa dengan penelitian yang dilakukan peneliti namun berbeda objek penelitian. Mengkomparasikan antara ideologi yang dibawa oleh Hasyim Ashari yaitu *Nahdatul Ulama* dan ideologi yang dibawa oleh Ahmad Dahlan yaitu *Muhammadiyah* menjadi fokus pada penelitian. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu mengkomparasikan konsep pendidikan islam oleh Ahmad Dahlan (*Muhammadiyah*) dan Hasan Al Banna (yang membawa konsep ideologi *Tarbiyah*) dari sudut pandang implikasinya dalam kurikulum. Hasil penelitian Diba Abdillah ini menjadi salah satu rujukan dalam salah satu objek yang dibandingkan oleh peneliti, yaitu kurikulum *Muhammadiyah*.

B. Landasan Teori

1. Kurikulum

Kurikulum adalah suatu perangkat mata pelajaran serta program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang isinya berupa rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan.

Penyusunan perangkat mata pelajaran ini disesuaikan dengan keadaan

¹⁸ Diba Abdillah Ichmawanti, “Studi Komparatif Pendidikan Ahmad Dahlan dan Hasyim Ashari.” *Thesis*, Malang : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2014, hal. 87.

dan kemampuan setiap jenjang pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut serta menyesuaikan terhadap kebutuhan lapangan kerja. Lama waktu dalam satu kurikulum biasanya disesuaikan dengan maksud dan tujuan dari sistem pendidikan yang dilaksanakan. Kurikulum ini dimaksudkan untuk dapat mengarahkan pendidikan menuju arah dan tujuan yang dimaksudkan dalam kegiatan pembelajaran secara menyeluruh.¹⁹

Kurikulum merupakan salah satu unsur utama dalam pendidikan yang menentukan dan memberikan kontribusi besar dalam kualitas suatu pendidikan tersebut. Kurikulum berdampak langsung pada peserta didik yang diharapkan mampu mengubah kualitas sumber daya manusia menjadi lebih baik, yang mampu dan proaktif turut andil dalam mencerdaskan kehidupan bangsa serta berperan melaksanakan ketertiban dunia. Menjadikan peserta didik di Indonesia menjadi warga negara yang demokratis, memiliki karakter yang kuat sesuai dengan kepribadian bangsa yang berketuhanan, berkemanusiaan, menjunjung tinggi persatuan, bermusyawarah, serta memiliki kepedulian yang tinggi terhadap isu-isu sosial kemasyarakatan.

Definisi dari kurikulum yang tertulis dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 membahas tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana mengenai

¹⁹ “Ensiklopedia Bebas-Kurikulum”, dikutip dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Kurikulum> diakses tanggal 6 Mei 2018.

tujuan, isi, dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan yang telah tercantum dalam pembukaan Undang Undnag Dasar 1945. Tujuan pendidikan nasional sendiri menghadapi dinamika yang berubah fokus ataupun penekanan tujuan dari masa ke masa.

Dinamika pendidikan nasional dapat dilihat dari table berikut ini.

Tabel 2.1 Dinamika Tujuan Pendidikan Nasional

Undang Undang	Dinamika Tujuan Pendidikan Nasional
UU No.4/1950	Tujuan pendidikan dan pengajaran ialah membentuk manusia susila yang cakap dan warganegara yang demokratis serta bertanggungjawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air.
UU No.2/1989	Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbukti pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

UU No. 20/2003	Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta kepribadian bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi seluruh peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warganegara yang demokratis dan bertanggungjawab. ²⁰
-------------------	---

Berdasar table dinamika tujuan pendidikan nasional diatas maka dapat dilihat bahwa terjadi perubahan yang mencolok dalam tujuan pendidikan itu sendiri. Tujuan pendidikan nasional pada tahun 1950 lebih menekankan pada perihal susila atau moral peserta didik, kemudian pada tahun 1989 menekankan dari dimensi kecerdasan, dan tahun 2003 kembali menekankan pada watak, karakter atau moral. Jika lebih dicermati lagi dengan memperhatikan tahun-tahun dibuatnya penetapan dapat diartikan bahwa setiap pergantian pemerintahan berupaya menghadirkan Undang-undang pendidikan baru dan merumuskan serta merombak kembali tujuan pendidikan nasionalnya. Ini artinya dinamika politik nasional memberi pengaruh besar bagi bidang pendidikan untuk mengubah tujuan pendidikan. Hal ini

²⁰ Muhammad Ali, "Jurnal Studi Islam", *Profetika*, No. 1, Vol. 17, (2016). hal. 53.

menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan memang banyak diwarnai oleh pemerintah/rezim yang tengah berkuasa.

Dalam dunia pendidikan kurikulum ditafsirkan secara berbeda-beda. Kurikulum memiliki berhubungan yang sangat erat dengan usaha mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Bisa didefinisikan bahwa kurikulum adalah jantungnya pendidikan.

Fungsi kurikulum pada dasarnya adalah pedoman atau acuan dalam suatu konsep kegiatan belajar mengajar. Fungsi kurikulum bagi guru adalah sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Sekolah atau pengawas memfungsikan kurikulum sebagai pedoman dalam melaksanakan supervisi atau pengawasan terhadap sekolah. Kurikulum juga membantu orangtua untuk mengawasi dan mengontrol materi anaknya ketika dirumah. Dimasyarakat, kurikulum itu berfungsi sebagai pedoman, dasar dan acuan patokan untuk memberikan bantuan bagi penyelenggaraannya proses pendidikan di sekolah. Bagi siswa itu sendiri, kurikulum berfungsi sebagai suatu pedoman belajar.

Kurikulum memiliki 4 komponen yang saling terkait diantaranya komponen tujuan, komponen isi, komponen strategi pelaksanaan dan komponen penilaian atau kita sering sebut dengan evaluasi. Komponen tujuan suatu kurikulum merupakan suatu program yang dimaksud untuk mencapai tujuan dari penyelenggaraan pendidikan. Tujuan itulah yang dijadikan arah, patokan atau acuan segala kegiatan pendidikan yang dijalankan. Keberhasilan program pengajaran di sekolah dapat dilihat

dan diukur dari seberapa jauh dan banyak pencapaian tujuan kurikulum sekolah tersebut. Dalam setiap kurikulum lembaga pendidikan, pasti dicantumkan tujuan pendidikan yang target capaian lembaga pendidikan yang bersangkutan.²¹

Tujuan pendidikan nasional yang merupakan pendidikan pada tataran makroskopik, selanjutnya dijabarkan ke dalam tujuan institusional yaitu tujuan pendidikan yang ingin dicapai dari setiap jenis maupun jenjang sekolah atau satuan pendidikan tertentu.

Kurikulum Nasional jenjang pendidikan dasar yang digunakan oleh kedua sekolah lokasi penelitian (MI Muhammadiyah Karanganyar Jawa Tengah dan SDIT Salman Al Farisi 2 Yogyakarta) adalah kurikulum 2013. Dimana kurikulum 2013 pada jenjang pendidikan dasar menggunakan pendekatan pembelajaran tematik integratif disetiap jenjang kelas nya mulai kelas 1 hingga kelas 6. Pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema dalam pembelajaran.

Pengintegrasian tersebut dilakukan dalam dua hal, yaitu integrasi sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan. Tema merajut makna berbagai konsep dasar sehingga peserta didik tidak belajar konsep dasar secara

²¹ Ahmad Sakin, "Kurikulum dan Pembelajaran", *Profetika Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 17, No. 01 (2016), hal. 52.

parsial. Dengan demikian pembelajarannya memberikan makna yang utuh kepada peserta didik seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia.²²

Kurikulum 2013 sendiri diberlakukan oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 160 tahun 2014. Kurikulum 2013 diberlakukan bertujuan untuk menjawab tantangan pendidikan internal maupun eksternal yang telah menjadi evaluasi dari tujuan pendidikan sebelumnya yang mampu meleburkan intelektual dan karakter/akhlak. Kurikulum 2013 disusun dalam rangka menindaklanjuti suatu program yang diprioritaskan pemerintah serta tercantum pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2010-2014 serta dalam Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014.

Pengembangan kurikulum perlu diadakan karena berbagai tantangan yang dihadapi pendidikan Indonesia baik secara internal maupun eksternal. Tantangan dari internal sendiri salah satunya standar nasional pendidikan yg memiliki 8 standar. Internal dalam bidang pendidikan dan eksternal dari lingkup luar bidang non pendidikan. Serta internal tantangan dalam negeri dan eksternal tantangan dari dunia internasional yang semakin menantang. Tantangan eksternal sendiri seperti arus globalisasi mengenai tantangan hidup, perkembangan teknologi kreatif dan budaya serta perkembangan pendidikan ditingkat

²² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Kurikulum 2013 Kompetensi Dasar Sekolah Dasar Tahun 2013", hal. 137.

internasional. Tantangan eksternal juga terkait pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas teknoains secara mutu, investasi, dan transformasi bidang pendidikan yang semakin ketat persaingannya.²³

Isi kurikulum 2013 ini adalah kompetensi dasar, kompetensi inti dan struktur kurikulum yang disajikan dalam berbagai tema yang diintegrasikan dari kompetensi dasar berbagai mata pelajaran. Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kompetensi dasar dari kompetensi inti, sedangkan pengembangan kompetensi inti mengacu pada struktur kurikulum.²⁴

Kompetensi inti merupakan kompetensi yang mengikat berbagai kompetensi dasar ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus dimiliki peserta didik untuk setiap kelas melalui pembelajaran kompetensi dasar yang diorganisasikan dalam pembelajaran tematik integratif dengan pendekatan pembelajaran siswa aktif (*student centered learning approach*).

Tertulis dalam publikasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia :

Struktur kurikulum menggambarkan konseptualisasi konten kurikulum dalam bentuk mata pelajaran, posisi konten/mata pelajaran dalam kurikulum, distribusi konten/mata pelajaran dalam semester atau tahun, beban belajar untuk mata pelajaran dan beban belajar per minggu untuk setiap peserta didik. Struktur kurikulum

²³ Rusman, *Manajemen Kurikulum*. (Jakarta: Rajawali Press, 2018). Hal. 402.

²⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "*Kurikulum 2013*".

adalah juga merupakan aplikasi konsep pengorganisasian konten dalam sistem belajar dan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran. Pengorganisasian konten dalam sistem belajar yang digunakan untuk kurikulum yang akan datang adalah sistem semester sedangkan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran berdasarkan jam pelajaran per semester.

Struktur kurikulum adalah juga gambaran mengenai penerapan prinsip kurikulum mengenai posisi seorang peserta didik dalam menyelesaikan pembelajaran di suatu satuan atau jenjang pendidikan. Dalam struktur kurikulum menggambarkan ide kurikulum mengenai posisi belajar seorang peserta didik yaitu apakah mereka harus menyelesaikan seluruh mata pelajaran yang tercantum dalam struktur ataukah kurikulum memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menentukan berbagai pilihan. Struktur kurikulum terdiri atas sejumlah mata pelajaran, dan beban belajar.²⁵

Penjabaran tersebut mengemukakan bahwa struktur kurikulum yang dibahas perlu dilampirkan dalam karya ilmiah ini. Dikarenakan komparasi antara kedua kurikulum antara MI Muhammadiyah Karanganyar Jawa Tengah dan SDIT Salman Al Farisi Yogyakarta juga perlu dibandingkan atau dikomparasikan dalam segi struktur. Struktur acuan dalam komparasi kurikulum kedua sekolah adalah kurikulum resmi yang dipublikasikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sebagai berikut

Tabel 2.2 Alokasi Waktu KBM

Mata Pelajaran		Alokasi Waktu					
		I	II	III	IV	V	VI
Kelompok A							
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4	4	4	4	4	4
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	5	5	6	5	5	5
3	Bahasa Indonesia	8	9	10	7	7	7

²⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Kurikulum 2013 Kompetensi Dasar Sekolah Dasar Tahun 2013", hal. 2.

4	Matematika	5	6	6	6	6	6
5	Ilmu Pengetahuan Alam				3	3	3
6	Ilmu Pengetahuan Sosial				3	3	3
Kelompok B							
1	Seni Budaya dan Prakarya	4	4	4	4	4	4
2	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	4	4	4	4	4	4
Jumlah Alokasi Waktu Perminggu		30	32	34	36	36	36

Hal lain yang tidak kalah penting adalah beban belajar yang diberikan pada peserta didik pada taraf sekolah dasar :

Tertulis dalam publikasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia :

Beban belajar dinyatakan dalam jam belajar setiap minggu untuk masa belajar selama satu semester. Beban belajar di SD/MI kelas I, II, dan III masing-masing 30, 32, 34 sedangkan untuk kelas IV, V, dan VI masing-masing 36 jam setiap minggu. Jam belajar SD/MI adalah 35 menit. Dengan adanya tambahan jam belajar ini dan pengurangan jumlah Kompetensi Dasar, guru memiliki keleluasaan waktu untuk mengembangkan proses pembelajaran yang berorientasi siswa aktif. Proses pembelajaran siswa aktif memerlukan waktu yang lebih panjang dari proses pembelajaran penyampaian informasi karena peserta didik perlu latihan untuk mengamati, menanya, mengasosiasi, dan berkomunikasi. Proses pembelajaran yang dikembangkan menghendaki kesabaran guru dalam mendidik peserta didik sehingga mereka menjadi tahu, mampu dan mau belajar dan menerapkan apa yang sudah mereka pelajari di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitarnya. Selain itu bertambahnya jam belajar memungkinkan guru melakukan penilaian proses dan hasil belajar.²⁶

Penyempurnaan pola pikir untuk pendidikan yang lebih berkualitas demi memajukan negara hanya akan bisa terwujud bila terjadi usaha atau konsep sistematis untuk mengembangkan pola pikir. Kurikulum 2013 diharapkan mampu mengatasi problematika ini.

²⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Kurikulum 2013 Kompetensi Dasar Sekolah Dasar Tahun 2013", hal. 2-3.

Menurut Lukman Bahwa :

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir pendidikan Indonesia. Penyempurnaan pola pikir itu diantaranya :

- a. Pola pembelajaran terpusat pada guru (*teacher centered learning approach*) menjadi pembelajaran terpusat pada peserta didik (*student centered learning approach*)
- b. Pola pembelajaran satu arah dan terkesan monoton menjadi pola pembelajaran interaktif yang melibatkan peran serta dan interaksi timbal balik guru dengan murid
- c. Pola pembelajaran terisolasi menjadi pola pembelajaran jejaring. Sehingga peserta didik bisa menimba ilmu dari mana saja dan dari siapa saja
- d. Pola pembelajaran pasif menjadi pola pembelajaran aktif mencari dan bereksperimen.
- e. Pola belajar sendiri menjadi pola belajar kelompok untuk mengasah kecerdasan interpersonal peserta didik.
- f. Proses pembelajaran alat tunggal menjadi proses pembelajaran yang melibatkan banyak alat multimedia.
- g. Proses pembelajaran massal menjadi kebutuhan pelanggan dengan memperkuat bidang khusus yang diperlukan oleh lapangan kerja.
- h. Pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal menjadi ilmu pengetahuan jamak dikarenakan melibatkan banyak bidang mata pelajaran.
- i. Pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis terhadap permasalahan.²⁷

Kurikulum madrasah terdiri dari kurikulum mata pelajaran umum dan mata pelajaran keagamaan yang disesuaikan dengan ideologi kelompok keagamaan Muhammadiyah. Lembaga pendidikan Muhammadiyah yang didirikan oleh K.H Ahmad Dahlan ini berkembang pesat dari taraf taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi yang jumlahnya telah menjamur di Indonesia.

Rumusan pendidikan Muhammadiyah sendiri tercermin dalam tujuan pendidikannya ditahun 1980 yaitu terwujudnya manusia Muslim yang

²⁷ Rusman, *Manajemen*. Hal 404.

bertaqwa, berakhlak mulia, percaya kepada diri sendiri, cinta tanah air dan berguna bagi masyarakat dan Negara, beramal menuju terwujudnya masyarakat utama, adil dan makmur yang diridhai Allah SWT.²⁸

Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) Karanganyar merupakan lembaga pendidikan dasar dengan sarana pendukung yang lengkap serta selalu mengembangkan pola, arah dan peranan pendidikan yang diorganisasikan dalam enam pilar pendidikan yaitu: *learning to know* (belajar untuk mengetahui), *learning to do* (belajar untuk berbuat), *learning to be* (belajar membentuk jati diri), *learning to live together* (belajar untuk hidup bersama dan berdampingan), *learning to learn* dan *learning to thought learn*.²⁹

Kurikulum Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) sendiri memiliki struktur yang didesain untuk Sekolah Dasar Terpadu memiliki komposisi di antaranya Muatan Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional (DEPDIKNAS), Muatan Kurikulum Departemen Agama (DEPAG), serta Muatan Kurikulum Institusional atau biasa dikenal dengan istilah Muatan Lokal atau mulok (*Life Skill, Keagamaan, Ekskul, Capacity Development*). Beban jam belajar siswa disesuaikan dengan tipologi SD Terpadu (*Boarding School, Full Day School, Half School*).³⁰ Disamping kurikulum JSIT, SDIT Salman Al

²⁸ Muhammad Ali, "Membedah Pendidikan Muhammadiyah", *Profetika Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 17, No. 01 (2016), hal. 52.

²⁹ Tim Publikasi MI Muhammadiyah Karanganyar, "Selayang Pandang MI Muhammadiyah Karanganyar", dikutip dari <https://mimkaranganyar.wordpress.com> diakses tanggal 8 April 2018.

³⁰ Departemen Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum, "*Laporan Hasil Diskusi Kajian Kurikulum Pendidikan Dasar tahun 2008*", hal. 45.

Farisi 2 memiliki kurikulum yg terkonsentrasi pada Tahsin dan Tahfidz sebagai salah satu andalan untuk menyeimbangkan kemampuan anak dalam akademik dan ruhaniyah. Mengembangkan potensi anak disertai pendidikan akhlak yg baik merupakan dua hal yang disinergikan dengan peran kedua pihak yaitu pihak di sekolah antara guru dan orangtua melalui Sekolah Orangtua Salman Al Farisi (SOS) ³¹

2. Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Karanganyar Jawa Tengah

Madrasah ibtidaiyah (disingkat MI) adalah jenjang dasar pada pendidikan formal di Indonesia, yang kedudukannya dalam jenjang pendidikan setara Sekolah Dasar. Berbeda dengan Sekolah Dasar pada umumnya, Madrasah Ibtidaiyah pengelolaannya administratifnya dilakukan oleh Kementerian Agama. Madrasah Ibtidaiyah adalah pendidikan formal setaraf dengan sekolah dasar yang didirikan oleh kelompok keagamaan Muhammadiyah. Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) hadir mencoba mengintegrasikan pendidikan pesantren dan sekolah umum dengan mendirikan madrasah. ³²

Pada awalnya madrasah merupakan perkembangan lanjutan dan formalisasi dari tradisi belajar ilmu agama dan pendidikan agama islam oleh kelompok keagamaan Islam yang sudah berlangsung lama di masjid masjid. Perkembangannya madrasah telah menjadi bagian

³¹ Tim Publikasi Salman Al Farisi, "Profil SDIT Salman Al Farisi 2", dikutip dari <https://youtube.com> diakses tanggal 8 April 2018.

³² Syifa Abdul Latif, "Ideologi Pendidikan dan Implikasinya pada Kurikulum", *Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kali Jaga, 2018, hal. 3.

integral dari sistem pendidikan nasional (SISDIKNAS). Dalam sistem pendidikan nasional, eksistensi dan status madrasah telah diakui sama dengan sekolah pada umumnya. Hanya saja, secara administratif pendidikan madrasah berada di bawah tanggung jawab Kemenag (Kementerian Agama), sedangkan satuan pendidikan sekolah berada di bawah naungan pertanggungjawaban Kemendikbud (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan).³³

Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) Karanganyar sendiri adalah salah satu Madrasah Ibtidaiyah yang mendapatkan predikat sebagai Madrasah Teladan di Jawa Tengah. Rapat Koordinasi (Rakor) Majelis DIKDASMEN (Pendidikan Dasar dan Menengah) Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) se-Jawa Tengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Jawa Tengah memaparkan mengenai penentuan empat Sekolah Dasar di Jawa Tengah terpilih menjadi sekolah unggulan Muhammadiyah Se-Jawa Tengah. Empat sekolah tersebut diantaranya SD Muhammadiyah Plus Salatiga, MI Muhammadiyah Karanganyar, SMA Muhammadiyah Wonosobo dan SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo. Pernyataan ini disampaikan oleh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Jawa Tengah ketika rapat koordinasi di Gedung Siti Walidah Universitas Muhammadiyah

³³ Imam Tolkhah, "Strategi Peninngkatan Daya Saing Madrasah", *Jurnal Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI*, Vol. 14, No. 14 (2016), hal. 244.

Surakarta (UMS) pada hari Jumat, 30 Desember tahun 2016.³⁴ Berita ini juga dimuat dalam banyak media di internet.

3. Sekolah Dasar Islam Terpadu Salman Al Farisi Yogyakarta

Membuka situs resmi Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT)

dijelaskan bahwa Sekolah Islam Terpadu dalam garis besar adalah sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan *Al Qur'an* dan *As Sunnah*. Konsep operasional Sekolah Islam Terpadu merupakan akumulasi dari proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran agama Islam, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi. Istilah “Terpadu” dalam SIT dimaksudkan sebagai penguat dari Islam itu sendiri. Maksudnya adalah Islam yang utuh menyeluruh, *Integral, sempurna*. Hal ini menjadi semangat utama dalam gerak dakwah dibidang pendidikan ini sebagai “perlawanan” terhadap pemahaman sekuler (bersifat duniawi) dan dikotomi pendidikan umum dan pendidikan islam.³⁵ SDIT Salman Al Farisi 2 merupakan salah satu SDIT dibawah yayasan Salman Al Farisi Yogyakarta dimana sekolah juga tergabung dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia. SDIT Salman Al Farisi 2 adalah sekolah

³⁴ Imam Saputro, “Belum Ada Sekolah Di Solo yang Menjadi Unggulan Muhammadiyah”, dikutip dari <http://solo.tribunnews.com/2017/01/01/belum-ada-sekolah-di-solo-jadi-sekolah-unggulan-muhammadiyah-ini-penyebabnya> diakses tanggal 6 Mei 2018.

³⁵ Tim Jaringan Sekolah Islam Terpadu “Pengertian Sekolah Islam Terpadu”, dikutip dari <https://jsit-indonesia.com/> diakses tanggal 6 April 2018

berakreditasi A dari beberapa sekolah islam terpadu dibawah
JARINGAN SEKOLAH ISLAM TERPADU (JSIT) Indonesia.

